

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RPP
DAN PELAKSANAANNYA DI KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS
PADA SD NEGERI 2 CIGANTANG KECAMATAN MANGKUBUMI
KOTA TASIKMALAYA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh:

NENENG JAMILAH

Guru SD Negeri 2 Cigantang Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya

ABSTRAK

Penelitian ini memilih lokasi pada SD Negeri 2 Cigantang dengan objek penelitian yaitu guru yang berjumlah 12 orang. Waktu pelaksanaan penelitian mulai November - Desember tahun Pelajaran 2015/2016, mulai dari tahap orientasi, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data sampai pada tingkat laporan hasil penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan atau CAR (classroom action research). Penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu suatu studi sistematis terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas dan hasil belajar dengan melakukan tindakan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas pada SD Negeri 2 Cigantang. Hasil pengamatan menunjukkan telah terjadi peningkatan nilai yang diperoleh guru baik pada penyusunan RPP maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas dan berarti telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian maka Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan perbaikan pembelajaran di kelas perlu dilakukan supervisi klinis secara rutin oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, atau oleh guru senior dengan mata pelajaran yang sama. Agar supervisi klinis dapat berjalan dengan baik perlu dibuat program supervisi dan disosialisasikan kepada semua guru di sekolah. Hasil supervisi perlu dianalisis untuk membuat program tindak lanjut dalam rangka pembinaan terhadap guru khususnya guru kelas.

Kata Kunci: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Supervisi Klinis

PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa unjuk kerja (performance) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat bervariasi dan kualifikasi pendidikannya pun beraneka ragam, dan kompetensinya masih belum merata. Dalam melaksanakan kurikulum guru masih sering mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum itu sendiri serta karena beratnya beban tugas lain selain mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum (Mulyasa, 2006). Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, terutama pada saat diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk melaksanakan KTSP guru harus membuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat oleh guru berupa Program tahunan,

program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus dibuat oleh guru sebelum mengajar. Agar guru dapat menyusun RPP dan melaksanakannya di kelas, maka guru dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi untuk itu. Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Yamin, 2006). Pengembangan keprofesionalan guru perlu dilakukan dalam bentuk peningkatan kompetensi/ kemampuan mereka dalam bidang pengelolaan proses pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang dapat dilakukan melalui pendidikan profesi, pelatihan, workshop, seminar, kegiatan ilmiah, KKG, dan supervisi.

Supervisi adalah pemberian bantuan kepada guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan tugas mengajarnya dan meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Sahertian, 1990). Supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

Supervisi dilakukan bukan untuk mencari-cari kesalahan guru tetapi untuk melihat apakah guru mengalami kesulitan dalam mengajar. Apabila ditemukan adanya kesulitan maka pengawas sebagai supervisor akan memberikan bantuan untuk mengatasinya.

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut (Purwanto, 2006).

Sesuai dengan uraian di atas, maka penulis ingin meningkatkan kemampuan/kompetensi di sekolah dalam menyusun RPP dan melaksanakannya di kelas melalui supervisi klinis dalam bentuk penelitian tindakan sekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih lokasi pada SD Negeri 2 Cigantang Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan objek penelitian yaitu guru yang berjumlah 12 orang.

Waktu pelaksanaan penelitian mulai September - Desember tahun Pelajaran 2015/2016, mulai dari tahap orientasi, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data sampai pada tingkat laporan hasil penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan atau CAR (classroom action research). Penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu suatu studi sistematis terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas dan hasil belajar dengan melakukan tindakan tertentu.

Indikator keberhasilan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas melalui supervisi klinis adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Kriteria nilai kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas melalui supervisi klinis

No	Nilai	Kriteria
1	< 5,9	Kurang
2	6,0 - 7,50	Sedang
3	7,51 - 8,99	Baik
4	9,00 - 10	Baik Sekali

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa hal, antara lain: penguasaan materi, metode mengajar yang digunakan, pengorganisasian kelas, dan perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar di kelas. Perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar adalah rincian pekan efektif, program semester, program tahunan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi prioritas dalam melaksanakan pembinaan guru, karena perencanaan pembelajaran merupakan pemikiran awal atau persiapan guru yang disiapkan dan harus dilakukan. Oleh karena itu RPP harus bersifat luwes dan fleksibel yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Dari RPP inilah dapat dilihat gambaran yang akan dikerjakan oleh guru dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk itulah maka guru dituntut mampu menyusun RPP dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah maka kemampuan guru dalam menyusun RPP dapat ditingkatkan melalui supervisi klinis yang dilakukan supervisor melalui dua siklus.

Berdasarkan pengamatan supervisor maupun hasil refleksi pada siklus I masih ditemukan kesulitan yang dihadapi guru, baik dalam penyusunan RPP maupun pelaksanaannya di kelas, dan temuan-temuan tersebut disampaikan dan dijelaskan supervisor pada saat pertemuan penyusunan perencanaan untuk siklus II agar pada siklus II kesulitan dan temuan

tersebut tidak terjadi lagi. Penjelasan yang diberikan pada pertemuan perencanaan untuk siklus II tanggal 1 November 2015 sebagai berikut:

1. Secara umum yang direncanakan guru dalam RPP belum sepenuhnya dilaksanakan di kelas.

RPP merupakan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas, merupakan skenario kegiatan yang akan dilakukan. Pembelajaran di kelas harus sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP. RPP harus rinci agar apa yang ada dalam RPP bisa dilaksanakan oleh guru lain apabila guru yang bersangkutan tidak dapat melaksanakan tugas karena suatu alasan yang bisa diterima. RPP tidak hanya sekedar memenuhi tuntutan administrasi tetapi merupakan tuntutan akademis. RPP yang baik akan mencerminkan suatu keberhasilan yang akan dicapai. Orang bijak mengatakan "rencanakan kerjamu dan kerjakan rencanamu", ini menunjukkan betapa pentingnya suatu perencanaan dan perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen sesuai dengan pendapat George R. Terry dalam Manullang (1992) dalam bukunya; "Dasar-dasar Manajemen" mengatakan bahwa fungsi manajemen yang disingkat POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian atau penilaian.

2. Perumusan indikator kurang operasional.

Perumusan indikator harus merupakan kalimat operasional dan rumusan yang ada pada indikator merupakan kegiatan yang bisa diukur melalui kegiatan evaluasi. Indikator yang dirumuskan untuk satu KD dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Dari indikator yang dirumuskan inilah kita menyusun alat evaluasi untuk mengukur apakah standar kompetensi, kompetensi dasar yang ada telah tercapai apa belum.

3. Pengorganisasian kelas masih kurang.

Pengorganisasian kelas merupakan salah satu unsur yang penting dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang baik di kelas. Pengorganisasian kelas merupakan pengaturan tempat duduk siswa, pembagian kelompok, dan penciptaan situasi kelas yang nyaman selama pelaksanaan pembelajaran. Pengaturan tempat duduk siswa hendaknya juga memperhatikan siswa yang kurang daya tangkapnya ditempatkan di depan, usahakan tempat duduk yang kosong

ada di belakang bukan di depan atau di tengah. Pembagian kelompok pada saat ada tugas kelompok di kelas hendaknya diatur agar siswa yang pandai merata di setiap kelompok agar ada transver ilmu dari siswa yang pandai ke siswa kurang pandai.

4. Kurang adanya motivasi terhadap siswa.

Motivasi merupakan unsur penting dalam pembelajaran, siswa harus punya motivasi yang tinggi agar siswa tertarik pada mata pelajaran. Untuk itu perlu ada perasaan senang kepada guru yang mengajarnya melalui pendekatan-pendekatan kepada siswa, jangan menimbulkan perasaan seram pada guru yang mengajar. Kalau demikian siswa akan takut pada guru dan benci kepada guru yang akan berakibat pada takut dan benci pada mata pelajaran.

5. Alat evaluasi masih belum sesuai dengan indikator.

Alat evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi dasar yang dirinci menjadi indikator-indikator telah dicapai. Agar alat evaluasi dapat mengukur pencapaian indikator, maka alat evaluasinya harus sesuai dengan indikator yang ada. Indikator dirumuskan dengan kalimat operasional yang merupakan tindakan untuk mencapai sesuatu. Tercapai atau tidak bisa diukur dengan menggunakan alat evaluasi.

6. Topik/tema yang dibicarakan tidak ditulis di papan tulis.

Tema/topik yang akan diajarkan sebaiknya ditulis di papan tulis agar siswa mengerti apa yang dibicarakan pada waktu itu. Di samping itu siswa dalam membuat catatan di bukunya ada judul/topik/tema sehingga apabila mereka belajar akan tahu apa yang dipelajarinya.

7. Kompetensi dasar tidak disampaikan kepada siswa.

Kompetensi dasar perlu disampaikan kepada siswa agar mereka mengetahui arah yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut sehingga mereka termotivasi untuk ikut aktif mencapai tujuan yang dirumuskan pada kompetensi dasar bahkan akan lebih baik lagi kalau indikator pencapaian juga disampaikan kepada siswa.

8. Apersepsi sebelum menerangkan materi baru kurang berkaitan dengan materi baru.

Apersepsi perlu diterangkan kepada siswa agar siswa ada gambaran hubungan antara materi yang lama dan materi yang baru. Dalam apersepsi guru bisa menjelaskan bahwa sebelum memasuki materi yang baru siswa harus telah mengetahui/memahami materi yang menjadi prasyarat untuk materi berikutnya.

9. Kurang memberikan motivasi kepada siswa.

Motivasi sangat perlu agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan siswa senang mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Besarkan jiwa mereka dan ajak mereka untuk selalu belajar demi masa depan mereka.

10. Pembagian kelompok siswa terlalu banyak sehingga ada siswa yang hanya tergantung pada anggota kelompok lain.

Membagi kelompok dalam diskusi kelas hendaknya tidak terlalu banyak anggota kelompoknya, karena jika hal itu terjadi maka akan sulit mengontrolnya. Ada kecenderungan anggota kelompok hanya sekedar titip nama kepada kelompoknya. Sebaiknya dalam membagi kelompok dirancang agar semua anggota kelompok ikut aktif dalam diskusi dan mengemukakan pendapatnya. Dengan anggota yang relatif kecil dalam penilaian akan lebih mudah dilakukan. Aktivitas mereka akan terpantau dengan baik. Selain itu perlu diperhatikan adanya pembagian kelompok yang merata antara siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai sehingga akan terjadi tutor sebaya di antara mereka.

11. Evaluasi yang dilakukan guru masih bersifat evaluasi kelompok bukan individu.

Penilaian hendaknya tidak hanya penilaian kelompok, tetapi hendaknya juga

dilakukan untuk individu. Penilaian kelompok tidak mencerminkan nilai untuk individu karena dalam kelompok sering terjadi anggota kelompok hanya ikut-ikutan pada kelompoknya. Jika nilai kelompok baik tidak berarti nilai individu-individu juga baik, mungkin bahkan nilai individu-individu rendah karena nilai kelompok yang baik diperoleh oleh salah satu anggota kelompok yang sangat pandai.

Selain hal tersebut di atas, hasil pengamatan supervisor pada pelaksanaan pembelajaran di kelas ditemukan:

1. Nilai RPP lebih besar dari nilai pelaksanaannya di kelas, ini berarti bahwa apa yang direncanakan guru telah rinci tetapi pelaksanaannya di kelas tidak sesuai dengan RPP (dalam mengajar tidak sesuai dengan RPP).

2. Nilai RPP lebih kecil dari pelaksanaannya di kelas, ini berarti bahwa guru tersebut mengajarnya baik sekali. Apa yang dilakukan lebih dari apa yang direncanakan dalam RPP yang dibuatnya.

Berdasarkan hasil refleksi dan temuan-temuan pada siklus I, maka pada saat penyusunan perencanaan untuk siklus II, supervisor mengajak diskusi dengan para guru tentang bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada, serta memberikan arahan untuk penyusunan RPP dan pelaksanaannya di kelas untuk siklus II.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan/ perbaikan kemampuan guru baik dalam menyusun RPP maupun dalam pelaksanaannya di kelas. Kesulitan-kesulitan yang dijumpai pada siklus I sudah dapat diatasi. Jika hasil penilaian pada siklus I dan siklus II dibandingkan (dari kedua tabel di atas), terlihat pada tabel berikut :

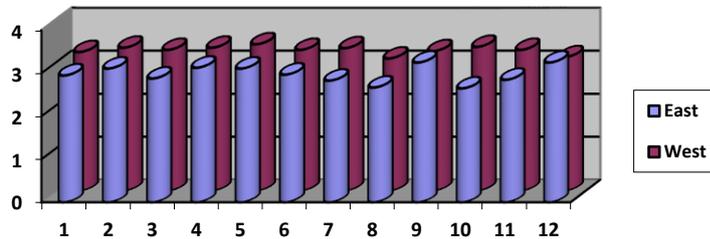
Tabel 3
Hasil Penilaian RPP Siklus I dan Siklus II

No	Nama Guru	Siklus I	Siklus II
1	Suminar, A.Ma.Pd.	2.95	3.23
2	Komalasari, S.Pd.	3.11	3.33
3	Ikahimah, S.Pd.I	2.88	3.28
4	Cucu, S.Pd.	3.13	3.33
5	Drs. UU Kusnawan	3.11	3.41
6	Irma Rahmawari, S.Pd.	2.97	3.28
7	Deden Mohamad Ramdan	2.83	3.32
8	Dian Mulyani, S.Pd.	2.67	3.08

9	Dwi Yugo Minarno	3.25	3.25
10	Santi Susanti, S.Pd.	2.65	3.35
11	Dian Hendriana, S.Pd.I.	2.85	3.28
12	Sena WIjaya, S.Pd.	3.25	3.11

Dari tabel 8 di atas jika digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

Gambar 3
Hasil Penilaian RPP Siklus I dan Siklus II



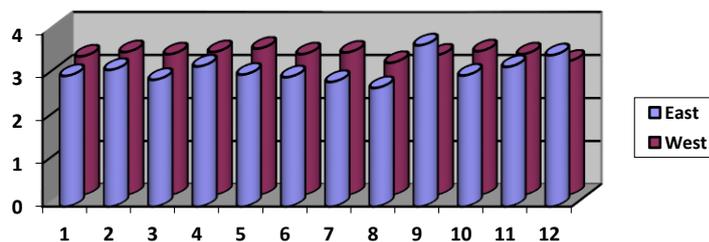
Dari di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi kenaikan nilai yang didapat guru dalam penyusunan RPP dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan RPP. Sedangkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II jika dibandingkan (dari tabel 6 dan tabel 7) terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Hasil Penilaian PBM di Kelas Siklus I dan Siklus II

No	Nama Guru	Siklus I	Siklus II
1	Suminar, A.Ma.Pd.	3.04	3.23
2	Komalasari, S.Pd.	3.18	3.33
3	Ikahimah, S.Pd.I	2.95	3.28
4	Cucu, S.Pd.	3.26	3.33
5	Drs. UU Kusnawan	3.07	3.41
6	Irma Rahmawari, S.Pd.	3.01	3.28
7	Deden Mohamad Ramdan	2.9	3.32
8	Dian Mulyani, S.Pd.	2.76	3.08
9	Dwi Yugo Minarno	3.75	3.25
10	Santi Susanti, S.Pd.	3.05	3.35
11	Dian Hendriana, S.Pd.I.	3.25	3.28
12	Sena WIjaya, S.Pd.	3.52	3.11

Dari tabel 9 di atas jika digambar dengan diagram sebagai berikut :

Gambar 4
Hasil Penilaian PBM di Kelas Siklus I dan Siklus II



Dari di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi kenaikan nilai yang didapat guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Jika dilihat dari arti nilai yang diperoleh guru dari siklus I ke siklus II ada peningkatan yang sangat baik. Dengan memperhatikan keterangan yang ada pada tabel 6, yaitu :

A = 3.28 – 4.00 Sangat Memuaskan

B = 2.78 – 3.27 Memuaskan

C = 2.38 – 2.77 Kurang Memuaskan

Maka di atas dapat dinyatakan dalam bentuk lain seperti tabel berikut :

Tabel 5
Arti Dari Nilai Hasil Penilaian RPP Siklus I dan Siklus II

No	Nama Guru	Siklus I	Siklus II
1	Suminar, A.Ma.Pd.	B	A
2	Komalasari, S.Pd.	B	A
3	Ikahimah, S.Pd.I	B	A
4	Cucu, S.Pd.	B	A
5	Drs. UU Kusnawan	B	A
6	Irma Rahmawari, S.Pd.	B	A
7	Deden Mohamad Ramdan	B	A
8	Dian Mulyani, S.Pd.	B	A
9	Dwi Yugo Minarno	B	A
10	Santi Susanti, S.Pd.	B	A
11	Dian Hendriana, S.Pd.I.	B	A
12	Sena WIjaya, S.Pd.	B	A

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa dari siklus I, dari 8 orang guru yang menjadi sasaran penelitian tindakan sekolah ini semuanya mendapatkan nilai B, dan pada akhir siklus II 7 orang mendapat A dan 1 orang tetap mendapat nilai B.

Dari di atas jika dinyatakan berdasarkan arti nilai, sebagai berikut :

Tabel 6
Arti Dari Nilai Hasil Penilaian PBM di Kelas Siklus I dan Siklus II

No	Nama Guru	Siklus I	Siklus II
1	Suminar, A.Ma.Pd.	B	A
2	Komalasari, S.Pd.	B	A
3	Ikahimah, S.Pd.I	B	B
4	Cucu, S.Pd.	B	A
5	Drs. UU Kusnawan	B	A
6	Irma Rahmawari, S.Pd.	A	A
7	Deden Mohamad Ramdan	B	A
8	Dian Mulyani, S.Pd.	B	A
9	Dwi Yugo Minarno	B	A
10	Santi Susanti, S.Pd.	B	B
11	Dian Hendriana, S.Pd.I.	B	A
12	Sena WIjaya, S.Pd.	A	A

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada siklus I 10 orang mendapat nilai B, sedangkan pada akhir siklus II dari 12 orang guru, 10 orang mendapat nilai A dan 2 orang tetap mendapat nilai B.

Dengan memperhatikan tabel-tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai yang diperoleh guru baik pada penyusunan RPP maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas dan berarti telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas.

PENUTUP

Kesimpulan

Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas pada Pada SD Negeri 2 Cigantang Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil pengamatan menunjukkan telah terjadi peningkatan nilai yang diperoleh guru baik pada penyusunan RPP maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas dan berarti telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, N. A (1994). Kepengawasan dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Bandung : Suri
- , (1994). Supervisi Pendidikan : Penuntun Bagi Para Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru – guru. Bandung : Dipenogoro
- Arikunto, S (1989). Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta
- Balitbang Depdikbud (1999). Himpunan Peraturan tentang Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta : Ditjendikdasmen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia: Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Sekretariat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Depdikbud Ditjen Dikdasmen. (1996). Himpunan Peraturan Tentang Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta : Ditjendikdasmen.
- Dharma, Agus (2004) Manajemen Supervisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dirawat (1983). Kepemimpinan Pendidikan, Malang : IKIP Malang
- Dirjen Dikdasmen. (1996). Himpunan Peraturan – peraturan Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Depdikbud
- Fattah, Nanang (2000). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung : Indira
- Hariwung, A.J (1989). Supervise Pendidikan. Jakarta : P2LPTK
- Piet A. Sahertian dan Frans M. (1992). Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rifai, M (1982). Administrasi dan Supervisi Pendidikan, jilid I. Bandung : Jemmars
- Salusu, Achmad & Natawijaya, R (1991). Studi Pengawasan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan. Jakarta : Depdikbud.

